



ALAMTARA.JSI by IAI TABAH is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

Naskah masuk	Direvisi	Diterima	Diterbitkan
06-Desember-2024	11- Desember- 2024	20- Desember- 2024	30- Desember- 2024
DOI : https://doi.org/10.58518/alamtara.v8i2.3183			

Ulama dan Peranan Dakwah di Pesisir: Kontribusi dan Dampaknya

Abd. Kholiq

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

abd.kholiq@iai-tabah.ac.id

Abtraks: Dakwah Islamiyah tidak boleh berhenti dalam sistim pelaksanaan dakwah. Maka yang perlu disiapkan dalam estafet pelaksanaan dakwah adalah di dirikannya lembaga pendidikan Islam yang berupa pondok pesantren sebagai cikal bakal lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini berfokus pada peran ulama dalam dakwah di daerah pesisir, mengeksplorasi kontribusi mereka dalam aspek sosial, budaya, dan religius. Melalui analisis mendalam, artikel ini mengidentifikasi strategi dakwah yang digunakan oleh ulama serta dampak signifikan yang mereka bawa kepada masyarakat pesisir. Ulama sebagai kekuatan sentral dalam penyebaran agama, maka disini penelitian ini dilakukan dalam kerangka melihat sejauh mana peran dan kontribusi dalam pelaksanaan dakwahnya, sehingga akan diketahui dampak yang dilakukan dalam penyebaran agama Islam.

Kata Kunci: Ulama, Dakwah, Pesisir, Kontribusi Dakwah, Pelaksanaan Dakwah.

Abstract: Islamic preaching should not stop in the preaching implementation system. So what needs to be prepared in the relay of preaching implementation is the establishment of Islamic educational institutions in the form of Islamic boarding schools as the forerunner of Islamic educational institutions. This study focuses on the role of ulama in preaching in coastal areas, exploring their contributions in social, cultural, and religious aspects. Through in-depth analysis, this article identifies the preaching strategies used by ulama and the significant impacts they bring to coastal communities. Ulama as a central force in the spread of religion, so here this study is conducted within the framework of seeing the extent of their role and contribution in the implementation of their preaching, so that the impact made in the spread of Islam will be known.



Keywords: Scholars, Da'wah, Coastal, Contribution of Da'wah, Implementation of Da'wah

PENDAHULUAN

Dilihat dari atas, gugus kepulauan Nusantara, panggung bagi banyak hal yang akan dituturkan, membentang dari Teluk Benggala ke Samudra Pasifik. Begitu pula, Semenanjung Melayu sudah lama merupakan bagian tak terpisahkan dari Nusantara. Bandar-bandarnya, dan bandar-bandar daratan utama dari Teluk Thailand hingga Tiongkok Selatan, terhubung erat dengan berbagai negara yang terletak di pulau-pulau besar seperti Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Kepulauan Maluku yang lebih jauh ke timur. Di utara pulau-pulau itu, sebagai bagian dari jaringan perdagangan yang sama, terdapat Pulau Jawa serta pulau-pulau Bali, Lombok, dan Sumbawa.¹

Dari arah lain, kita memiliki laporan-laporan berbahasa Arab mengenai berbagai rute pelayaran dari Teluk Persia ke pelabuhan-pelabuhan di Tiongkok Selatan dengan titik tumpu di Selat Malaka.² Islamisasi merupakan suatu proses yang sangat penting dalam sejarah Islam di Indonesia, dan juga yang paling tidak jelas. Ketidakjelasan ini, terletak pada pertanyaan kapan Islam datang, dari mana Islam berasal, siapa yang menyebarkan Islam di Indonesia pertama kali, dan sebagainya³.

Dengan demikian bahwa jalur yang dipakai dalam penyebaran Islam dari para pembawa risalah ke-Islaman ini adalah melalui laut pantai utara yang menjadi pusat perdagangan ketika itu. Baik dari Gujarat, Persia, India, Cina, ataupun Arab para saudagar itu membawa nilai-nilai Islam yang juga disebarkan di Nusantara. Islam yang ada di Nusantara telah memiliki corak dan budaya tersendiri tanpa harus kontra pada social budaya setempat dalam perkembangan Islam selanjutnya lambat laun Islam diterima dalam perkembangan yang ada dalam masyarakat.

Dalam perkembangan Islam tentunya tidak meninggalkan jasa para saudagar yang rela dalam perkembangannya harus bisa hidup bersama dengan cara berniaga, perkawinan dengan penduduk setempat, pendidikan, seni budaya, bahkan dengan ajaran tasawuf. Yang dilakukan oleh muballigh untuk menularkan ajaran agam Islam dalam masyarakat pribumi pada saat itu.

¹ Michael Laffan, *Sejarah Islam di Nusantara*, (Penerbit: PT Bentang Pustaka, Yogyakarta, 2015), 2.

² Michael Laffan, *Sejarah*2.

³ Nur Huda, *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Penerbit: Ar-Ruzz Media, Jogjakarta), 31.



Dakwah yang dilakuakn di daerah pesisir memiliki dinamika yang berbeda dibandingkan dengan daerah lain. Pesisir sering kali menjadi tempat pusat interaksi berbagai peri kehidupan dalam budaya dan agama, sehingga peran ulama di sini menjadi krusial dalam menyebarkan ajaran Islam dan menjaga harmoni sosial.

Islam telah tersebar luas di daerah pesisir melalui berbagai jalur yang berbeda. Penyebaran dan perkembangan Islam di pesisir dipengaruhi beberapa factor. Sebagaimana diterangkan dalam berbagai literature sejarah Islam, adabeberapa jalur yang digunakan oleh pembawa Islam untuk menyebarkan agama Islam di Nusantara⁴. Dengan pengungkapan kembali terhadap peran dan kontribusi oleh para pembawa agam Islam yang dilakukan oleh saudagar dengan diteruskan oleh para Ulama, agar tidak lenyap/hilang dipermukaan terhadap peran ulama dalam kontribusi dan dampaknya dalam perkembangan Islam di Nusantara. Apa dan bagaimana usaha para ulama dalam perkembangan dakwah Islam supaya masih bisa mempertahankan sampai saat ini bahkan perkembangannya lebih di terima dalam masyarakat.

Sejarah Islam merupakan salah satu bidang studi Islam yang banyak menarik perhatian para peneliti baik dari kalangan sarjana Muslim maupun non Muslim, karena banyak manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian tersebut. Bagi Umat Islam, mempelajari sejarah Islam selain akan memberikan kebanggaan juga sekaligus peringatan agar berhati-hati. Dengan mengetahui bahwa umat Islam dalam sejarah pernah mengalami kemajuan dalam segala bidang selama berates-ratus tahun, misalnya, akan memberi rasa bangga dan percaya diri menjadi orang Islam. Demikian pula dengan mengetahui bahwa umat Islam juga mengalami kemunduran, penjajahan dan keterbelakangan, akan menyadarkan umat Islam untuk memperbaiki keadaan dirinya dan tampil untuk berjuang mencapai kemajuan⁵.

METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang ada didalam masyarakat melalui studi kepustakaan dengan

⁴ Rezem Aizid, *Sejarah Islam Nusantara (dari analisis historis hingga arkeologi tentang Islam di Nusantara)*, (Yogyakarta: DivaPress, 2016), 33.

⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), 313.



literatur yang sesuai dan relevan untuk penelitian ini. Data dikumpulkan melalui buku-buku yang erat kaitannya dengan pembahasan ini dan diolah sedemikian rupa sehingga akan mempertajam dalam pengungkapan dan penuturan yang akan menjadi tumpuan harapan dari penelitian ini, observasi partisipatif, dan analisis dokumen terkait sangat dibutuhkan dalam kerangka kevalidan data yang diungkapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah penyebaran Islam di Nusantara tentunya tidak dapat dipisahkan dari peran ulama. Di daerah pesisir, ulama memiliki peran strategis karena wilayah ini merupakan pintu gerbang masuknya pengaruh dari luar. Sehingga akan difahamkan kembali supaya tidak akan salah pengertian dengan maksud dan tujuan dari penelitian ini.

Ulama' erat hubungannya dengan suatu gelar yang menekankan pemuliaan dan pengakuan, yang diberikan masyarakat secara sukarela kepada orang muslim tertentu sebagai pemimpin agama atau tokoh masyarakat. Dikalangan masyarakat Islam tradisional Jawa, ulama merupakan tokoh keagamaan kharismatik, berwibawa, dan alim yang bisa dijadikan panutan.⁶

Ulama pada dasarnya merupakan suatu pengertian dalam konsep social. Karena, penelusuran lebih lanjut konsep ulama akan merujuk suatu pengertian tentang seorang yang menguasai ilmu pengetahuan. Kata ulama, menurut asal katanya, berarti "orang-orang yang mengerti", atau "orang-orang berilmu", atau "orang-orang yang berpengetahuan". Jadi, kata ulama merupakan jamak dari *mufrad* (kata tunggal) 'alim, artinya orang yang berilmu, sarjan, yang terpelajar, yang berpengetahuan atau ahli ilmu.⁷

Ulama dalam kaitan penelitian ini diartikan sebagai pembawa risalah penyebaran Islam di Nusantara dan sampai saat ini napak tilas bisa dilihat dari buku-buku referensi Islam yang berfokus pada penyebaran agama Islam dan berbagai aspek yang dapat dipakai dalam melestarikan ajaran agama Islam. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

⁶ Azumardi di Azra, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), 562

⁷ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 966.



إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ فَقَدْ
أَخَذَ بِحِطَّةٍ وَأَفْرِ

Artinya: "Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Sungguh para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sungguh mereka hanya mewariskan ilmu maka barangsiapa mengambil warisan tersebut ia telah mengambil bagian yang banyak." (Hadits ini diriwayatkan Al-Imam At-Tirmidzi).

Ditilik dari usaha yang dilakukan oleh para ulama dalam melestarikan ajaran agama Islam maka dapat ditemukan sebagai kontribusi dan dampaknya bagi umat Islam yang dapat dirasakan dan masih ada sampai sekarang ini, melihat dari dampaknya memang sangat dibutuhkan oleh masyarakat secara keseluruhan dalam kerangka untuk mencerdaskan kehidupan dan menjunjung tinggi terhadap kehidupan yang lebih.

Dari referensi yang ada dalam perjuangan ulama, dalam mengusahakan agar dapat berkehidupan yang lebih baik, maka dapat dikemukakan sebagai berikut;

1. Peran Ulama sebagai Pendidik.

Agama Islam berkembang melalui usaha-usaha dakwah yang secara esensial sesungguhnya menjadi tugas setiap muslim. Pendidikan merupakan sarana pelaksanaan dakwah dengan cara-cara yang lebih khusus, teroganisir, sistematis, dan teratur. Karena itu, dimanapun ada masyarakat muslim, di sana ada kegiatan pendidikan islam yang dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi tempat mereka berada.

Hal ini sesuai dengan keberdaan Islam sebagai agama yang fitri, sesuai dengan fitrah, sifat-sifat, dan keinginan-keinginan yang dimiliki oleh manusia pada umumnya. Kehadiran Islam bukan untuk menghapus apa yang sudah menjadi milik manusia dalam satu bangsa, tetapi bersifat menyempurnakan segala yang baik yang telah ada, berurat berakar dan menjadi miliknya. Dengan demikian, dakwah Islamiyah melalui kegiatan pendidikan berarti menumbuh kembangkan fitrah (potensi) manusia dan mewujudkannya dalam system kehidupan yang Islami.⁸

Ulama di pesisir berperan penting sebagai pendidik agama. Mereka mengadakan pengajian rutin, ceramah, dan berbagai kegiatan keagamaan

⁸ Marzuki Wahid, dkk., *Pesantren Masa Depan*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 70.



lainnya yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam.

Beberapa literature Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia menyebutkan bahwa di Jawa umat Islam mengambil alih bentuk pendidikan keagamaan Hindu-Budha menjadi pesantren. Meskipun lembaga pendidikan Islam di Jawa pada masa permulaan belum diberi nama pesantren, namaun disepakati bahwa lembaga pendidikan tradisional yang berkembang ketika itu merupakan cikal bakal system pendidikan pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua dan asli Indonesia, pesantren telah didirikan sejak masa wali Songo. Tokoh pendiri pesantren adalah Maulana Malik Ibrahim.⁹

Pondok pesantren dan masyarakat merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling mempengaruhi. Sebagian besar pesantren berkembang dari adanya dukungan masyarakat, secara sederhana muncul dan berdirinya pesantren merupakan inisiatif masyarakat baik secara individu maupun kolektif. Begitu pula perubahan social masyarakat merupakan dinamika dari kegiatan pondok pesantren dalam pendidikan dan masyarakat. Dengan demikian pondok pesantren berubah tampil sebagai lembaga pendidikan yang bergerak dibidang pendidikan dan sosial.

2. Peran Ulama dalam Pemberdayaan Masyarakat.

Selain pendidikan agama, ulama juga berkontribusi dalam pemberdayaan ekonomi dan sosial masyarakat. Melalui dakwah, mereka mendorong masyarakat untuk meningkatkan keterampilan dan kesejahteraan.

Di samping itu program pemerintah mengusahakan, untuk langsung menggunakan pesantren bagi usaha pembangunan masyarakatnya, artinya mengembangkan tindakan-tindakan itu melalui pesantren itu sendiri. Akan tetapi suatu strategi untuk secara sistimatis menerapkan komunikasi pesantren tidaklah dapat dikenal sampai sekarang. Justru disini terletak peran yang menentukan dari pusat-pusat pendidikan. Karena, penelitian empiris menunjukkan, bahwa partisipasi penduduk yang cukup aktif pada kegiatan-kegiatan pembangunan hanya akan tercapai, bilamana pimpinan

⁹ Abdullah Zawawi "Peranan Pondok Pesantren dalam Menyiapkan Generasi Muda di Era Globalisasi", Jurnal Ummul Qura, Vol III, No. 2, (Agustus 2013).



formal dan non formal turut serta secara menentukan dalam proses pengambilan keputusan desa dan mobilisasi dilangsungkan melalui mereka.¹⁰

Selain Ulama/Kyai mengajarkan dalam kehidupannya supaya tetap dalam berusaha untuk mencapai kesejahteraan, terkait dengan gambaran generasi yang lemah. Di ungkapkan dalam surah an-Nisa' ayat 9;

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا
(النساء/9:4)

Artinya: "Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya)".

3. Strategi Dakwah di Pesisir.

Islam yang ada di Nusantara telah memiliki sejarah panjang di pesisir, kawasan yang terletak di pesisir dan merupakan pusat perdagangan atau pelabuhan utama pada masa lalu. Pesisir seringkali menjadi titik pertemuan antara berbagai budaya, agama, dan peradaban, sehingga memainkan peran penting dalam penyebaran dan perkembangan Islam wilayah tersebut.

Ulama menggunakan pendekatan yang sesuai dengan budaya lokal dalam menyampaikan dakwah. Penggunaan bahasa daerah dan pemanfaatan tradisi lokal menjadi strategi efektif untuk menjangkau masyarakat pesisir.

Dengan demikian, penyebaran dan perkembangan Islam di pesisir merupakan bagian penting dari sejarah agama Islam di Indonesia dan wilayah-wilayah sekitarnya. Islam tidak hanya menjadi identitas keagamaan, tetapi juga turut membentuk karakteristik budaya dan tradisi masyarakat pesisir yang beragam.

Cara lain yang digunakan oleh para ulama atau penyebar Islam di Nusantara dalam menyebarkan agama Islam adalah melalui jalur seni dan budaya. Cara ini dilakukan oleh Wali Sanga saat menyebarkan agama Islam di Tanah Jawa. Dengan menggunakan cara ini, penyebaran Islam di Tanah

¹⁰ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam perubahan Sosial*, (P3m Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat), 196.



Jawa menjadi sangat sukses karena waktu itu masyarakat sangat menyukai berbagai pertunjukan seni dan budaya.

Dengan mengakulturasi budaya atau tata adat setempat tanpa memberikan konfrontasi, maka penyebaran agama Islam lebih dapat diterima dari pada memberikan tatanan baru yang memberikan pemahaman yang berbeda apalagi tidak sesuai dengan kondisi dan situasi budaya setempat. Inilah yang dilakukan para ulama atau muballigh penyebar agama Islam.

KESIMPULAN:

Peran ulama memang tidak bisa dipungkiri terhadap perkembangan dakwah Islamiyah dalam kerangka besar sejarah masuknya Islam di Nusantara, melihat begitu besar jasa yang dilakukan para ulama penyebar agama Islam. Dengan mengorbankan jiwa tenaga dan material yang dilakukan.

Ulama memiliki peran yang sangat penting dalam dakwah di daerah pesisir. Penyebaran Islam yang dilakukan agar tetap diterima di wilayah Nusantara, maka para penyebar Islam (ulama) melalui pendekatan yang kontekstual dan adaptif, mereka berhasil membawa dampak positif bagi kehidupan sosial, budaya, dan religius masyarakat pesisir.

REFERENSI:

- Ahmadi, M., & Gunarti, T. T. (2024). Pola Komunikasi Dakwah Inklusif untuk Masyarakat Multikultural: Perspektif Manajemen Dakwah Modern. *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 20(02), 287-304. Retrieved from <https://ejournal.unkafa.ac.id/index.php/miyah/article/view/1339>
- Aizid, Rezem. 2016. *Sejarah Islam Nusantara (dari analisis historis hingga arkeologi tentang Islam di Nusantara)*. Yogyakarta: DivaPress.
- Alfiyah, A., & Khiyaroh, I. (2022). *Teori Mujadalah Dalam Al-Qur'an Penerapan Metode Jidal (Debat) Dalam Konsep Dakwah*. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6(2), 155-163. <https://doi.org/10.58518/alamtara.v6i2.1154>
- Arnold, W. Thomas. 2019. *Sejarah Lengkap Penyebaran Islam di Dunia*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- AS, Enjang. dkk. *Dakwah Multi Perspektif: Kajian Filosofis Hingga Akasi*. Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati.
- Alfiyah, A., & Putri, N. A. (2022). *Pembacaan Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Proccotan: Studi Living al-Qur'an di Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten*



- Lamongan. Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir, 5(2), 160-170.
<https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1391>
- Azra, Azyumardi. 2013. *Jaringan UlamaTimur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & VXIII Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Azra, di Azumardi. 1997. *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Baidawi, Kamil Hamid. 2020. *Sejarah Islam di Jawa, Menelusuri Genealogi Islam di Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan HidupKyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Glasse, Cyril. 2002. *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Huda, Nor. 2014. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kholiq, A., & Shofiyah, S. (2022). *Implementasi Al-Hikmah Dalam Metode Dakwah Di Surah An-Nahl Ayat 125*. Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 6(2), 164-172. <https://doi.org/10.58518/alamtara.v6i2.1155>
- Laffan, Michael. 2015. *Sejarah Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Miftahuddin. 2017. *Sejarah Perkembangan Intelektual Islam di Indonesiadari Abad XIX Sampai Masa Kontemporer*. Yogyakarta: UNY Press.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Nata, Abuddin. 2000. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Saifudin, Muhammad. tt. *Syaamil Al-Qur'an Miracle The Reference*. Bandung: Syaamil Quran.
- Sunyoto, Agus. 2018. *Atlas Wali Songo*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN dan LESBUMI PBNU.
- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Ulum, Amirul. 2020. *Meniru Jejak Kreativitas Ulama Nusantara*. Yoyakarta: CV. Global Press.
- Ziemek, Manfred. tt. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. P3m Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat.